

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu cara dalam melakukan penelitian untuk dapat memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian yang digunakan. Pada bab ini telah dicantumkan 5 (lima) hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian program pekarangan pangan lestari (P2L) dan pemberdayaan perempuan melalui kelompok wanita tani. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, sebagai berikut:

**Penelitian Pertama** dilakukan oleh Tri Pujiana, Kordiyana K. Rangga, Yuniar Aviati Syarief, dan Abdul Mutolib yang berjudul *Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP) Vol 5, Nomor (3) Tahun 2020 Hal:79-86. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal serta menentukan strategi pengembangan program Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dengan responden dengan bantuan kuesioner, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Program strategi pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Tulang Bawang Barat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan analisis terhadap faktor lingkungan eksternal dan internal terhadap program KRPL di Kabupaten Tulang Bawang Barat telah teridentifikasi: a) kekuatan (posisi geografis, kedekatan dengan penyedia sarana produksi dan konsumen, serta posisi tawar terhadap konsumen), dan b) Kelemahan (Sumber Daya Manusia, pengelola dan pendampingan, pengaruh hama dan penyakit, serta penggunaan teknologi dalam pelaksanaan program). Faktor eksternal adalah c) Peluang (kebijakan dalam mengembangkan program, dukungan pemerintah, infrastruktur pendukung, kinerja dan kapasitas keamanan),

dan d) Ancaman (penggunaan teknologi modern, kerja sama dengan perusahaan, kerja sama, kenaikan harga produk lain, dan dampak perubahan cuaca). Prioritas strategi perbaikan program dapat dilakukan dengan meningkatkan penghematan dengan cara meningkatkan keserasian, mengoptimalkan fungsi pekarangan untuk meningkatkan jumlah produksi, meningkatkan posisi tawar dengan memberikan produk yang berkualitas untuk mendapatkan keuntungan, dan memasarkan produk dengan memanfaatkan infrastruktur yang ada.

**Penelitian Kedua** yang dilakukan oleh Ninuk Purnaningsih dan Endah Lestari yang berjudul *Keberlanjutan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Bagi Satu Kelompok Wanita Tani di Kelurahan Beji Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Agro Ekonomi, Vol 39, Nomor (1), Mei 2021 Hal:69-80. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan Program KRPL dilihat dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei terhadap 60 orang responden yang dipilih dengan simple random sampling. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah tabel frekuensi dan uji Partial Least Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT tergolong tinggi dan mayoritas termasuk dalam kategori Citizen Power (kekuasaan masyarakat). Terkait keberlanjutan Program KRPL, secara ekologis telah terjadi perbaikan lingkungan menjadi lebih sejuk dan indah, pengelolaan limbah rumah tangga dan limbah pertanian. Secara sosial, telah terjalin jejaring dalam pengelolaan usaha, terutama dalam pemasaran. Sementara secara ekonomi telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Disarankan untuk keberlanjutan Program KRPL dapat dilakukan dengan pengembangan jejaring kerjasama antar KWT atau kelompok tani lintas desa dan kecamatan.

**Penelitian Ketiga** yang dilakukan oleh Muhammad Habibi yang berjudul yaitu *Sinergitas Implementasi Kebijakan Program Pekarangan Pangan Lestari Mencapai SDGS Tanpa Kelaparan di Kabupaten Kutai Kartanegara*. Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CIASTECH), Vol 5, Nomor (1), Tahun 2022 Hal:197–206. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggali peran dari stakeholder pentahelix dalam pembangunan kemasyarakatan

yang meliputi pemerintah, pengusaha, akademisi, komunitas atau masyarakat dan media massa dalam rangka mendukung penguatan implementasi kebijakan program P2L mencapai SDGs tanpa kelaparan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam konsep kolaborasi pentahelix pelaksanaan program P2L sebagai kebijakan untuk mencapai tujuan SDGs tanpa kelaparan masih belum optimal, mengingat program ini sebagai program pilot project sehingga masih terbatas pada stakeholders yang terlibat. Dimana dari 5 (lima) stakeholders peran akademisi, pengusaha, dan media massa belum terlibat secara mendalam, termasuk peran dari pemerintah desa khususnya dari sisi kebijakan dan dukungan program pemberdayaan serta anggaran pada tingkat desa. Sehingga kedepannya perlu menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara bersama para OPD perangkat daerah yang terkait pada bidang ini, melalui MoU dan MoA yang efektif dan terlaksana dengan baik, konsisten dan berkelanjutan.

**Penelitian Keempat** yang dilakukan oleh Renita, Siti Helmyati, Digna Niken P, Nova Lidia Sitorus, Charisma Dilantika yang berjudul *Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sleman Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Amerta Nutrition, Vol. 7, Nomor (3SP), Tahun 2023 Hal:30-40. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana program Pekarangan Pangan Lestari dalam menjaga ketahanan pangan dan gizi masyarakat serta perannya dalam upaya percepatan penurunan *stunting* di Kabupaten Sleman pada masa pandemi COVID-19 sebagai sarana perbaikan program kedepannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam, kuesioner, studi dokumentasi, dan observasi partisipatif. Hasil dari penelitian menunjukkan pandemi COVID-19 berdampak nyata pada pemenuhan pangan tingkat rumah tangga Kabupaten Sleman. Pada masa pandemi COVID-19 dimana ruang gerak terbatas dan harga pangan yang fluktuatif, program P2L efektif dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga dengan berperan sebagai lumbung pangan hidup bagi masyarakat. Implementasi program P2L di Kabupaten Sleman baru dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran, sementara kebutuhan protein hewani, protein nabati, pangan pokok, dan buah

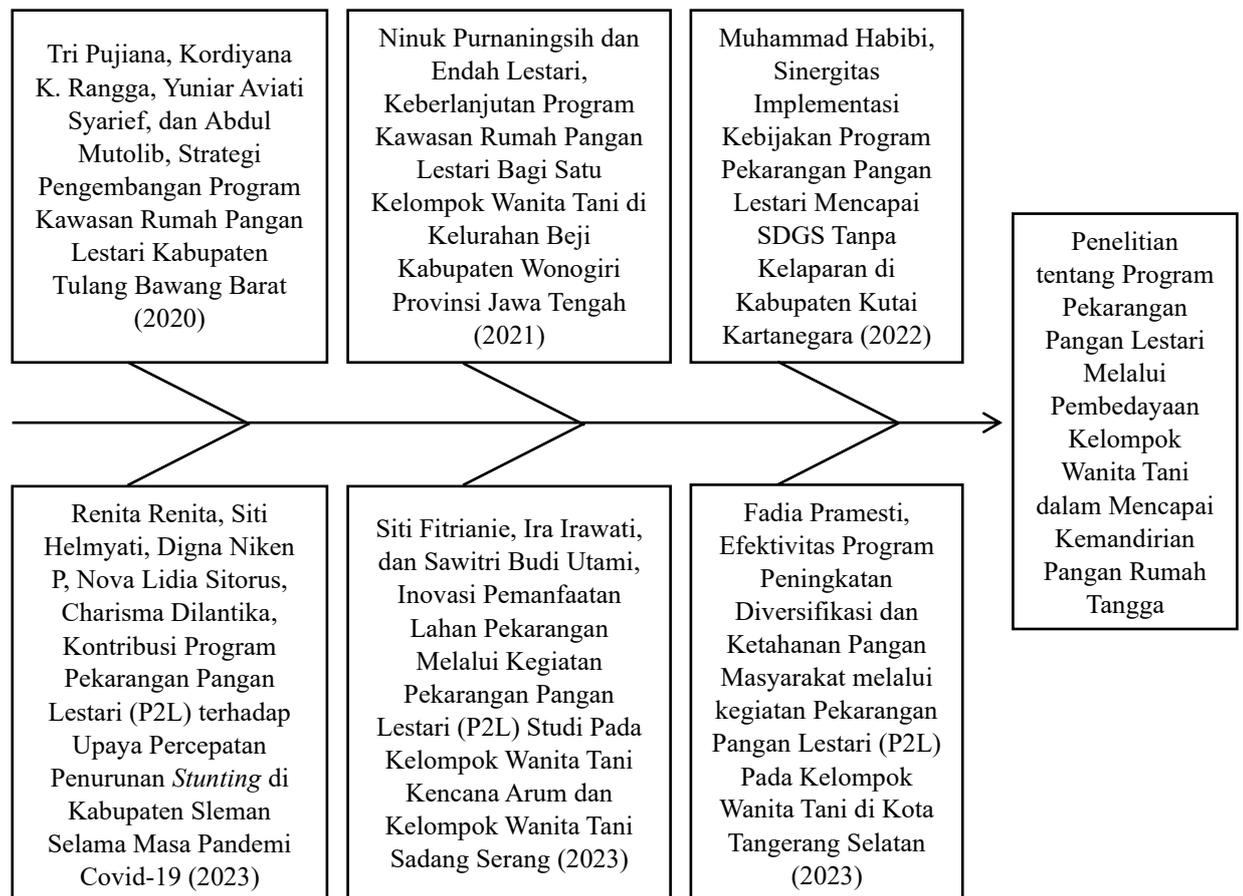
belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kesimpulan: Program P2L berdampak positif bagi masyarakat, tetapi perlu adanya inovasi integrasi tanaman-ternak-buah pada masing-masing kawasan, dan melakukan penguatan kelembagaan agar program dapat lestari.

**Penelitian Kelima** yang dilakukan oleh Siti Fitrianie, Ira Irawati, dan Sawitri Budi Utami yang berjudul *Inovasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Studi Pada Kelompok Wanita Tani Kencana Arum dan Kelompok Wanita Tani Sadang Serang*. Jurnal JANE (Jurnal Administrasi Negara), Vol. 14, Nomor (2), Februari 2023 Hal: 504-512. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan inovasi di Kelompok Wanita Tani Kencana Arum dan Kelompok Wanita Tani Sadang Serang. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori faktor-faktor penentu keberhasilan inovasi yang dikemukakan oleh Anggadwita dan Dhewanto (2013), yang mengemukakan bahwa faktor penentu keberhasilan inovasi yaitu Kepemimpinan, Organisasi, Sumber Daya Manusia Manajemen Resiko, Teknologi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan inovasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan melalui kegiatan pekarangan pangan lestari pada Kelompok Wanita Tani Kencana Arum adalah Manajemen Resiko. Sedangkan pada Kelompok Wanita Tani Sadang Serang adalah organisasi. Dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan untuk keberhasilan inovasi adalah dengan melakukan perbaikan komunikasi antara penyuluh dan anggota kelompok, serta meningkatkan sosialisasi, pelatihan dan pengembangan dalam menjalankan kegiatan P2L agar sesuai dengan tujuan.

Pada penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya pada Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Pada Kelompok Wanita Tani di Kota Tangerang Selatan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian terdahulu yang telah diulas dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu metode penelitian yang rata-rata menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kesamaan dalam variabel penelitian yang membahas mengenai program pekarangan pangan lestari dan pemberdayaan perempuan melalui keterlibatan kelompok wanita tani. Adapun perbedaannya terdapat pada fokus yang diteliti dan juga teori yang digunakan.

Untuk memahami posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, dapat dijelaskan dengan diagram *fishbone* berikut:



**Gambar 2.1 Diagram Fishbone**

*Sumber: Data Diolah, 2023*

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Efektivitas

Efektivitas menurut Pasolong dalam (Ashari *et al.*, 2022) pada dasarnya berasal dari kata “efek” yang digunakan sebagai istilah dari sebuah hubungan sebab akibat. Efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris yaitu *effective*, yang artinya berhasil atau sesuatu yang berhasil dilakukan dengan baik. Efektivitas merupakan unsur pokok atau tolak ukur keberhasilan pencapaian suatu organisasi atau instansi untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Mahmudi dalam (Annas, 2017) bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, maka semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Sedangkan Badjuri, Abdulkahar dan Yuwono dalam (Ashari *et al.*, 2022) mendefinisikan efektivitas sebagai salah satu tipe evaluasi kebijakan yang menilai apakah hasil maupun dampak suatu program kebijakan sesuai dengan yang diharapkan, apakah tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud, dan apakah dampak yang diharapkan dapat sebanding dengan usaha yang telah dilakukan.

Menurut Beni dalam (Annas, 2017) efektivitas merupakan suatu hubungan kinerja dengan tujuan, ukuran seberapa baik tingkat kinerja, kebijakan, dan prosedur organisasi tercapai. Efektivitas juga berkaitan dengan tingkat keberhasilan operasi sektor publik dan bisa dikatakan bermanfaat ketika kegiatan atau program tersebut mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan memberikan pelayanan publik, dimana hal ini merupakan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari berbagai definisi diatas, efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai, maka suatu kegiatan juga akan semakin efektif.

### 2.2.1.1 Pengukuran Efektivitas

Pengukuran atau penilaian efektivitas program perlu dilakukan untuk menentukan informasi sejauh mana manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan kepada penerima manfaat. Hal ini juga menentukan dapat atau tidaknya suatu kegiatan dilanjutkan.

Menurut Sutrisno (2007) menyatakan pengukuran efektivitas perlu memperhatikan beberapa indikator, diantaranya:

1. Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program.
2. Tepat sasaran, yaitu sasaran yang dituju harus berkesesuaian dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Tepat waktu, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya.
4. Tercapainya tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum.
5. Perubahan nyata, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

Sementara pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied, dan Egorton L. Ballachey dalam Sudarwan Danim menyebutkan kriteria atau ukuran dalam efektivitas yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil dapat berupa kuantitas (bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan).
2. Kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu).
3. Produk kreatif, dalam dunia kerja perlu ditumbuhkan kreativitas dan kemampuan yang dapat menciptakan kondisi yang kondusif.
4. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi

### 2.2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Steers (1985) mengemukakan terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi yaitu:

1. Karakteristik organisasi, yaitu terdiri dari struktur organisasi dan teknologi struktur adalah cara organisasi untuk menyusun orang-orang untuk menciptakan sebuah organisasi.
2. Karakteristik lingkungan, lingkungan ini mencakup dua aspek: lingkungan *ekstren* dan lingkungan *intern*. Lingkungan *ekstren* yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi seperti kondisi ekonomi, pasar dan peraturan pemerintah. Sedangkan lingkungan *intern* dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi berbagai atribut lingkungan.
3. Karakteristik pekerja, yaitu peranan perbedaan individu pekerja dalam hubungan efektivitas. Perbedaan peranan tersebut adalah rasa keterkaitan terhadap organisasi dan prestasi kerja individu.
4. Karakteristik manajemen, yaitu strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan hal-hal yang dibutuhkan organisasi melalui proses perencanaan dan koordinasi.

### 2.2.2 Efektivitas Program

Efektivitas program mengacu pada tingkat keberhasilan suatu program atau usaha sektor publik, sehingga suatu program atau usaha yang dilakukan oleh sektor publik dapat dikatakan efektif apabila berdampak signifikan dan dapat melayani masyarakat sesuai dengan sasaran serta tujuan yang sudah ditentukan.

Menurut Steers (1985) pengukuran efektivitas dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek, antara lain:

1. Pencapaian tujuan, artinya keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, maka diperlukan pentahapan baik dalam artian pentahapan pencapaian bagian-

bagiannya maupun dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa indikator, diantaranya (1) kurun waktu pencapaian, (2) pencapaian sasaran, dan (3) dasar hukum.

2. Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk melakukan kegiatan dari program kerja yang telah disepakati dan mengadakan sosialisasi dengan pihak lain. Integrasi terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) prosedur dan (2) proses sosialisasi.
3. Adaptasi, yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa indikator, yaitu (1) peningkatan kemampuan dan (2) sarana dan prasarana.

Dalam mencapai keefektifan program, diperlukan sumber daya yang sesuai dengan indikator efektivitas. Menurut Budiani (2007:53) indikator-indikator pada efektivitas program meliputi:

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran program yang telah ditentukan.
- b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat diketahui secara umum oleh pelaku sasaran program.
- c. Pencapaian tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Berbeda dengan dua pendapat ahli diatas, dimensi atau ukuran program yang efektif menurut Prawirosentono Barnard (2008) dibagi menjadi indikator-indikator berikut:

- a. Kejelasan tujuan program
- b. Memperjelas strategi untuk mencapai tujuan program
- c. Perumusan kebijakan program yang benar
- d. Penyusunan program yang tepat
- e. Penyediaan sarana dan prasarana
- f. Efektivitas operasional program
- g. Efektivitas fungsional program
- h. Efektivitas tujuan program
- i. Efektivitas sasaran program
- j. Efektivitas individu dalam pelaksanaan kebijakan program  
Efektivitas unit kerja dalam pelaksanaan kebijakan program

#### **2.2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program**

Menurut Hasibuan (2014) ada 3 (tiga) faktor yang berpengaruh dalam efektivitas sebuah program, yakni:

- a. Kualitas aparatur, yaitu menjelaskan kualitas para individu yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang terdapat pada sumber daya manusia.
- b. Kompetensi administrator, yaitu kemampuan kapasitas individu dalam menjalankan berbagai tugas untuk pekerjaan tertentu.
- c. Pengawasan, fungsi manajemen yang berkaitan dengan proses kegiatan memastikan dan terjaminnya tujuan serta tugas untuk melaksanakan sebuah program sudah dijalankan dengan baik.

### **2.2.3 Program Pekarangan Pangan Lestari**

#### **2.2.3.1 Konsep Pekarangan Pangan Lestari**

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah suatu program yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan lahan pekarangan sebagai sumber pangan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan dan pendapatan (Rizky & Mashur, 2022). Pekarangan

Pangan Lestari (P2L) diinisiasi oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian pada tahun 2020. Program P2L di Indonesia merupakan program lanjutan dari program sebelumnya, yaitu program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

Musdalifah et al., (2022) menyatakan bahwa program P2L merupakan usaha pertanian yang dilakukan baik di pedesaan atau perkotaan dengan memanfaatkan pengetahuan, pengalaman, ataupun kreativitas untuk mengolah dan mengolah pangan bagi masyarakat dengan memanfaatkan lahan kosong dan pekarangan dalam rangka memberikan kontribusi gizi, meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam rangka mencapai upaya tersebut, kegiatan pekarangan pangan lestari dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan berorientasi pemasaran.

Berdasarkan Permentan Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Juknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2022 kegiatan P2L ini dibiayai melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2022. Kegiatan P2L terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Kegiatan P2L tahun 2022 merupakan tahap pengembangan dari kegiatan P2L tahun 2021. Dimana, tahun 2021 Kegiatan P2L merupakan tahap penumbuhan.

Komponen tahap penumbuhan terdiri atas: a) pengadaan sarana pembibitan; b) demplot; c) kegiatan pertanaman; d) kegiatan pasca panen; dan e) operasional P2L yang meliputi pertemuan, koordinasi, pelatihan, pendampingan, pengawalan dan pelaporan. Adapun alokasi dana bantuan pemerintah pada tahap penumbuhan ini dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona 1 sebesar Rp.50.000.000, zona 2 sebesar Rp.60.000.000 dan zona 3 sebesar Rp.75.000.000.

Sedangkan untuk komponen tahap pengembangan, terdiri atas: a) pengembangan sarana pembibitan; b) pengembangan demplot; c) pengembangan pertanaman; d) penanganan pasca panen; dan e) operasional P2L yang meliputi pertemuan koordinasi, pelatihan, pendampingan, pengawalan dan pelaporan. Adapun alokasi dana bantuan pemerintah untuk kegiatan P2L Tahap Pengembangan sebesar Rp. 15.000.000.

Berbeda dengan pelaksanaan P2L di tahun sebelumnya, program P2L tahun 2023 mengalami beberapa perubahan baik dari pelaksanaan kegiatan maupun dari jumlah alokasi dana bantuan, yaitu berdasarkan pada Permentan Nomor 8 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun Anggaran 2023, kegiatan P2L hanya dilaksanakan melalui tahap penumbuhan. Komponen tahap penumbuhan tersebut meliputi: a) pengadaan sarana pembibitan; b) demplot; c) kegiatan pertanaman; d) kegiatan pascapanen; dan e) operasional P2L meliputi pertemuan, koordinasi, pelatihan, pendampingan, pengawalan dan pelaporan. Adapun alokasi dana bantuan pemerintah pada tahap penumbuhan ini dibagi menjadi tiga zonasi, yaitu zona 1 sebesar Rp. 50.000.000, zona 2 sebesar Rp. 60.000.000, dan zona 3 sebesar Rp. 75.000.000.

#### **2.2.3.2 Indikator Keberhasilan Pekarangan Pangan Lestari**

Dalam hal ini penyelenggara kegiatan P2L adalah kelompok wanita tani melalui peningkatan kemandirian perempuan dalam pengelolaan lahan pekarangan sehingga ketahanan pangan keluarga terjamin. Keberhasilan kelompok wanita tani datang dari berbagai sumber diantaranya adalah dukungan, partisipasi, dan kerjasama yang dilakukan oleh anggota KWT tersebut. Hal ini disebabkan karena modal yang berperan penting dalam menumbuhkan partisipasi dan kerjasama kelompok adalah modal sosial (Rohaeni, 2022:30).

Hasil dari kegiatan P2L adalah berkembangnya kemampuan atau kemandirian keluarga dan masyarakat secara ekonomi dan sosial dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari. Adapun menurut (Rohaeni, 2022:31) indikator-indikator keberhasilan program P2L adalah sebagai berikut:

- a. Terjadinya pengurangan belanja bahan dapur atau penghematan pengeluaran rumah tangga
- b. Terdapat perkembangan jumlah produksi yang dijual dari hasil produksi P2L
- c. Terdapat jalinan kemitraan dengan pemerintah daerah lembaga dengan organisasi lainnya
- d. Adanya kemandirian perempuan di dalam pengelolaan lahan pekarangan sehingga ketahanan pangan keluarga terjamin.

Pendapat lain juga dipaparkan oleh Litbang Pertanian, bahwa terdapat beberapa faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program tersebut (Rohaeni, 2022:31-32), diantaranya:

- a. Keterlibatan para petugas dan kelompok yang secara aktif dalam setiap proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi
- b. Ketersediaan bahan pendukung pertanian seperti bibit, pupuk, dan sebagainya
- c. Perlu dilakukan integrasi antara tanaman dan ternak
- d. Adanya komitmen dan dukungan dari pihak pemerintah daerah agar menjamin keberlangsungan program tersebut

#### **2.2.4 Kelompok Wanita Tani**

Menurut Baroleh dalam (Nuryana et al., 2022) Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kumpulan ibu-ibu atau para wanita yang mempunyai aktivitas di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, maupun kesamaan kepentingan memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerja sama di dalam meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Salah satu

upaya yang dapat dilakukan oleh kelompok wanita tani adalah melalui peningkatan konsumsi pangan anggotanya dengan meningkatkan produksi pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nuryana et al., 2022), bahwa partisipasi anggota KWT di dalam kegiatan P2L sangat penting dalam rangka mendukung ketahanan pangan rumah tangga. KWT di perkotaan mempunyai fokus pada pengolahan hasil pertanian, baik yang ditanam sendiri atau petani lokal. Adanya KWT disinyalir sebagai salah satu sumbangsih dari perempuan dalam pembangunan khususnya di bidang pertanian.

#### **2.2.5 Fungsi Kelembagaan Lokal dalam Penganekaragaman Pangan**

Menurut Santosa (2018:41) menggerakkan penganekaragaman pangan melalui pengelolaan hutan cadangan pangan perlu didukung oleh berbagai komponen masyarakat khususnya unsur kelembagaan lokal. Oleh karena itu, penting melakukan revitalisasi kelembagaan lokal untuk membangun kesadaran emosional maupun *community sentiment* masyarakat dalam penganekaragaman pangan. Masalah yang sering terjadi terkait terabaikannya fungsi kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat, diantaranya adalah latar belakang yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya yang kurang kondusif, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, dan sistem pengelolaan yang belum memanfaatkan pendekatan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan warga. Jika dikaitkan dengan proses pengembangan masyarakat maka dapat dipahami bahwa kelembagaan pedesaan dan perkotaan beragam, yaitu dapat berupa kelembagaan hubungan kerja, kelembagaan pemasaran, kelembagaan sosial, kelembagaan budaya dan ekonomi.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini diambil dari observasi yang berupa pengamatan terhadap efektivitas pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dalam rangka mencapai ketahanan pangan nasional yang bertumpu pada kedaulatan pangan dan kemandirian pangan, Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan telah menetapkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 259/Kpts/RC.020/M/05/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020 - 2024 yang memuat tentang Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Langkah operasional dalam upaya melakukan diversifikasi pangan, meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, serta pemanfaatan lahan pekarangan di implementasikan melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Pelaksanaan kegiatan P2L di Kota Tangerang Selatan tahun anggaran 2023 dilakukan oleh dua KWT, yaitu KWT Mangifera Nuri di Kecamatan Ciputat Timur dan KWT Mentari di Kecamatan Pamulang. KWT tersebut saat ini adalah kelompok penerima manfaat P2L tahap penumbuhan. Namun pada implementasinya ditemukan beberapa kendala di beberapa aspek, yaitu keterlambatan penyerahan bantuan yang berdampak terhadap pelaksanaan program P2L, yaitu keterlambatan pelaksanaan kegiatan sehingga program P2L ini tidak berjalan sesuai dengan petunjuk teknis yang telah dikeluarkan pada setiap tahunnya. Selain itu, hasil produksi dari kegiatan P2L belum signifikan berdampak bagi masyarakat dalam penyediaan bahan pangan dan pemenuhan gizi keluarga khususnya membantu program stunting. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan produksi KWT yang saat ini hanya mencakup olahan sayur dan kendala pada faktor pendampingan yang belum maksimal karena masih terdapat KWT yang belum menerima pendampingan intensif dari pendamping program.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul Efektivitas Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pada Kelompok Wanita Tani di Kota Tangerang Selatan menggunakan teori pengukuran efektivitas program yang dikemukakan Steers (1985), indikator penelitian yang ditetapkan antara lain:

a. Pencapaian tujuan

Pencapaian tujuan dalam penelitian ini dianalisis melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan, dalam arti kesesuaian antara tujuan program kegiatan P2L yaitu memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan pangan dan pemenuhan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal serta meningkatkan kesadaran, peran, dan juga partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA). Indikator pencapaian tujuan dilihat dari waktu pencapaian, sasaran program, dan dasar hukum kegiatan.

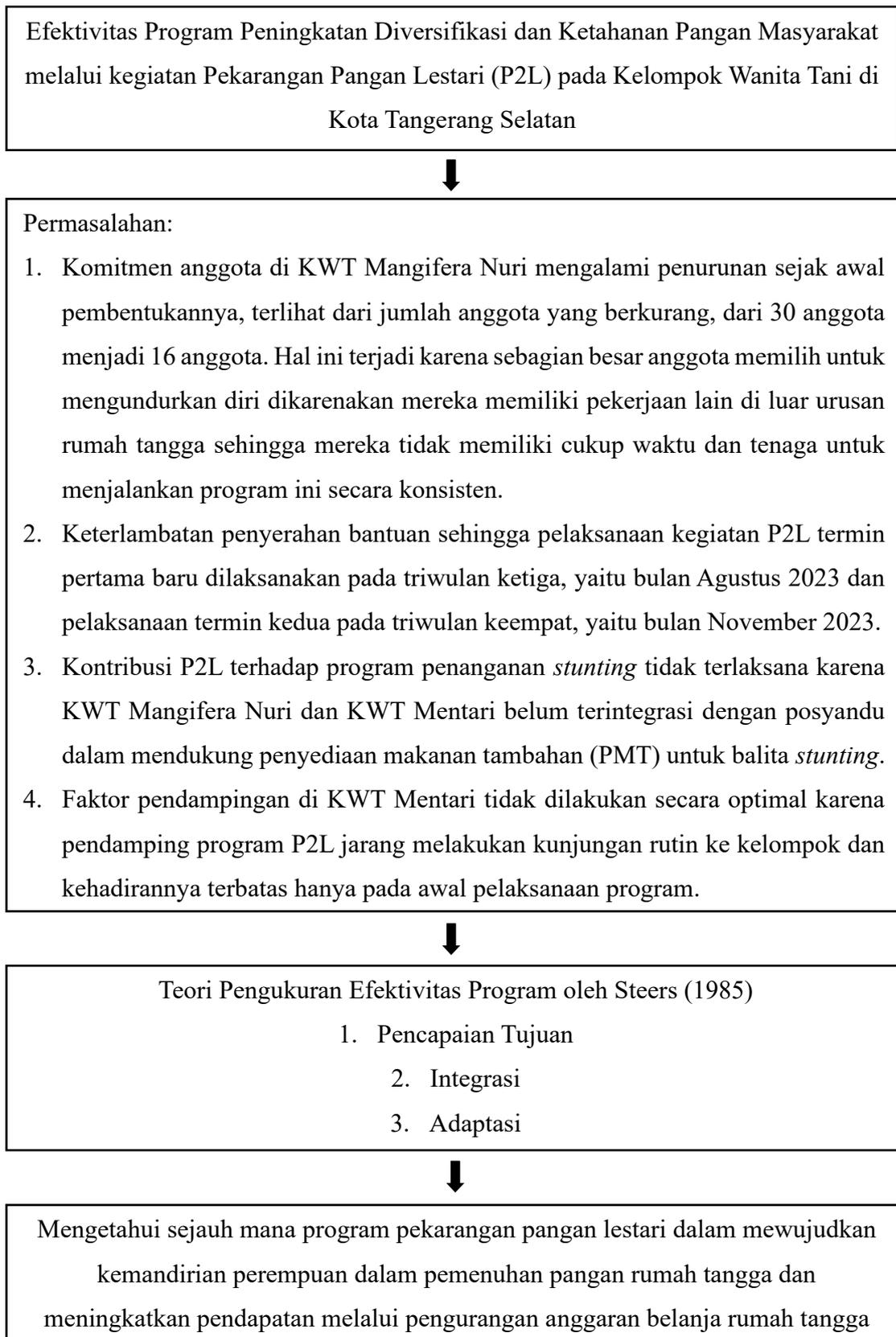
b. Integrasi

Integrasi dalam penelitian ini adalah komunikasi yang terjalin antara penyelenggara program dalam hal ini pihak Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) Kota Tangerang Selatan dan juga Pendamping program P2L selaku unit kerja DKP3 Kota Tangerang Selatan dengan kelompok wanita tani yang melakukan edukasi dan pelatihan di dalam melakukan sosialisasi program. Adapun indikator integrasi diukur dengan pelaksanaan prosedur, proses sosialisasi, dan proses komunikasi.

c. Adaptasi

Adaptasi dalam penelitian ini adalah kemampuan kerja sama yang ditunjukkan oleh kelompok wanita tani dan penyuluh pangan dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Adapun indikator adaptasi diukur dengan melihat peningkatan kemampuan dan sarana prasarana.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

*Sumber: Data Diolah, 2023*